



KOLABORASI TRIPLE HELIX DALAM PROGRAM INOVASI DESA (Studi Kasus: Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar)

I Gusti Agung Ayu Yuliantika Dewi^{1*}, I Nyoman Mangku Suryana²

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Warmadewa Denpasar, Bali, Indonesia
agungyuli14@gmail.com
mangkusuryanaa@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi desa mandiri dibutuhkan adanya Pengembangan Inovasi Desa (PID) melalui program-program inovasi yang dibuat oleh pemerintah desa. Desa Sanur Kaja merupakan salah satu desa inovasi yang ada di Kota Denpasar, Provinsi Bali karena pemerintah Desa Sanur Kaja terus berusaha mewujudkan kemandirian desa sesuai dengan indikator pembangunan, di antara aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi masyarakat, keamanan dan ketertiban termasuk partisipasi masyarakat dengan terus berinovasi membuat program-program inovatif. Untuk memperkuat program inovasi desa yang sudah dibentuk oleh pemerintah Desa Sanur Kaja dibutuhkan kolaborasi triple helix kolaborasi kerjasama pemerintah, universitas dan industri yang bersinergi dimana pemerintah sebagai pembuat kebijakan, universitas sebagai pusat pengembangan penelitian, dan industri sebagai penyedia kebutuhan layanan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dengan unit analisis Desa Sanur Kaja. Key informan dalam penelitian ini kepala desa Sanur Kaja serta informan pendukung yang lainnya, Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan kolaborasi triple helix dalam program inovasi desa memerlukan kemitraan yang kuat antara perguruan tinggi, sektor swasta, dan pemerintah. Kurangnya koordinasi, perbedaan tujuan dan kepentingan, serta kesulitan dalam menyeimbangkan peran masing-masing pihak, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh semua unsur triple helix.

Kata Kunci: Kolaborasi Triple Helix, Program Inovasi Desa.

ABSTRACT

Becoming an independent village requires Village Innovation Development (PID) through innovation programs created by the village government. Sanur Kaja Village is one of the innovation villages in Denpasar City, Bali Province, because the Sanur Kaja Village government continues to strive to realize village independence in accordance with development indicators, including aspects of education, health, community economy, security, and order, including community participation, by continuing to innovate innovative programs. To strengthen the village innovation program that has been established by the Sanur Kaja Village government, a triple helix collaboration between government, university, and industry is needed in synergy where the government is the policymaker, the university is the center for research and development, and industry is the provider of community service needs to achieve common goals. The method used in qualitative research is a case study approach with the Sanur Kaja Village analysis unit. The key informant in this research is the head of Sanur Kaja village and other supporting informants. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique goes through the stages of data collection, data condensation, and drawing conclusions. The results of this research show that triple helix collaboration in village innovation programs requires strong partnerships between universities, the private sector, and the government. Lack of coordination, differences in goals and interests, as well as difficulties in balancing the roles of each party, are challenges that must be faced by all elements of the triple helix.

Keywords: Triple Helix Collaboration, Village Innovation Program.



PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka tujuan pembangunan desa dan kawasan perdesaan adalah tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup, tetapi juga untuk menanggulangi kemiskinan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain memenuhi kebutuhan dasar, membangun sarana dan prasarana desa, mengembangkan potensi ekonomi lokal, serta memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Pengembangan desa yang menyeluruh dan terprogram harus ditunjang oleh manajemen pemerintah desa yang baik dan organisasi yang jelas. Upaya pemerintah dalam melaksanakan pengembangan akan berhasil apabila dilakukan dengan suatu sistem dan mekanisme yang tepat. Hal tersebut merupakan salah satu strategi pemerintah dalam pengembangan Desa (Regan Vaughan, 2023). Bahkan pada RPJMN 2020-2024, pembangunan desa dan kawasan perdesaan ini telah menjadi salah satu target kegiatan prioritas arahan pengembangan wilayah dan pemerataan karena desa merupakan lokus kebijakan yang paling dekat dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep desentralisasi fiskal menurut (Herwastoeti, 2010) yang meliputi desentralisasi pemerintahan, distribusi pengeluaran, dan mobilisasi pendapatan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi untuk mencapai tujuan pemerintah. Oleh karena itu, implementasi desentralisasi sampai level desa ini diharapkan dapat berperan dalam mendukung pertumbuhan dan pembangunan yang lebih besar di tingkat desa sesuai dengan strategi dan inisiatif pemerintahnya, baik dalam pemanfaatan modal publik untuk mendukung pengembangan sektor swasta maupun menciptakan peluang kegiatan ekonomi. Desa dianggap hanya sebagai obyek pembangunan sebelum Undang-Undang tentang Desa ditetapkan, sehingga kebijakan pemerintah desa sering menghambat kreativitas dan inovasi masyarakat desa untuk melakukan kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, Undang-Undang tentang Desa adalah solusi untuk pembangunan desa di Indonesia agar desa dapat bertindak sebagai aktor atau subyek utama dalam proses pembangunan desa, yang dapat mengubah desa dari yang tertindas menjadi desa yang lebih baik.

Untuk menjadi Desa yang mandiri dibutuhkan adanya Pengembangan Desa Inovasi (PDI) melalui program-program inovasi yang dibuat oleh pemerintah desa. PDI hadir sebagai upaya untuk mendorong peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa dengan memberikan banyak referensi dan inovasi-inovasi pembangunan desa serta merevitalisasi peran pendamping dalam pengembangan potensi ekonomi lokal. Dengan demikian, dana desa dapat dimanfaatkan secara konsisten dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat (pelayanan sosial dasar) dan produktivitas ekonomi masyarakat desa. Investasi desa secara umum dapat dibagi ke dalam 3 bidang: infrastruktur; pengembangan ekonomi lokal; serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu banyak potensi yang terdapat di desa namun belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pengembangan produk unggulan desa dan antar desa dapat dijadikan sebagai salah satu program prioritas pembangunan di daerah. Paradigma pembangunan telah mengalami pergeseran mulai dari Ekonomi Agraris di mana kegiatan perekonomian terfokus pada pemanfaatan tanah dan sumber daya alam dengan menggunakan tenaga kerja manusia atau hewan, berkembang menjadi Ekonomi Industri di mana kegiatan perekonomian berputar pada manajemen, kapital, dan memanfaatkan tenaga mesin. Namun saat ini pembangunan beralih menjadi Ekonomi Pengetahuan yaitu dengan memicu iklim kewirausahaan yang berbasis IPTEK dan inovasi yang memiliki keunggulan kompetitif. Dengan demikian kegiatan perekonomian yang berjalan dapat tumbuh merata secara berkelanjutan. Desa dengan luas wilayah yang cenderung luas, memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Pembangunan di desa seringkali masih bersifat top-down karena partisipasi masyarakat desa yang masih sangat sedikit. Hal ini menyebabkan banyak potensi desa baik dari



SDA maupun SDM yang belum termanfaatkan dengan optimal. Maka dari itu dikembangkanlah suatu desa inovasi sebagai strategi mewujudkan kemandirian ekonomi dan daya saing desa. Desa inovasi adalah desa yang mampu memanfaatkan sumber daya desa dengan cara yang baru berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat, kemajuan desa, dan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan segenap unsur desa.

Desa Sanur Kaja merupakan salah satu desa inovasi karena pemerintah Desa Sanur Kaja terus berusaha mewujudkan kemandirian desa sesuai dengan indikator pembangunan, diantara aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi masyarakat, keamanan dan ketertiban termasuk partisipasi masyarakat dengan terus berinovasi membuat program-program inovatif untuk masyarakat antara lain di bidang Pengelolaan Sampah berbasis Teknologi Pemerintah Desa Sanur Kaja juga bekerjasama dengan Gringgo (Desa Digital = DED), Program Dharma ini adalah sebuah inisiatif berbentuk kemitraan bertujuan untuk mengontrol dan membasmi penyakit rabies di Denpasar, program Desa Layak Anak (DELA) serta sebagai PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat), Tidak hanya itu Sanur Kaja juga memiliki inovasi desa form online tentang alur penanganan atau pengaduan kasus kekerasan pada anak (Ekbis, 2019). Desa Sanur Kaja juga memiliki banyak potensi dan produk unggulan dalam memajukan sumber daya manusia (Kaja, n.d.). Untuk memperkuat program inovasi desa yang sudah dibentuk oleh pemerintah Desa Sanur Kaja dibutuhkan kolaborasi triple helix yakni kolaborasi dari beberapa pihak diperlukan dalam rangka pengembangan desa inovasi ini, antara lain masyarakat Desa, sebagai pelaku utama inovasi yang menghasilkan *finished product*, Pemerintah Desa, sebagai penyusun rencana pengembangan (*roadmap*) inovasi desa beserta masyarakat, Penggerak (Pemuda Desa dan Akademisi), sebagai pendamping kegiatan inovasi dan menerapkan IPTEK di perdesaan, Lembaga Ekonomi (BUMDes, UMKM, Pelaku Usaha), sebagai pengguna, pengelola, dan pemasar produk inovasi, pemerintah kabupaten/kota, provinsi, dan pusat, berperan dalam memberi insentif teknologi inovasi, fasilitasi, dan pembinaan pengembangan inovasi di perdesaan. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui kolaborasi triple helix dalam program inovasi desa di Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, dengan unit analisis Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (I Wayan Arya Sugiarta, 2023). Penelitian ini akan meneliti tentang kolaborasi triple helix dalam program inovasi Desa Sanur Kaja dengan key informan dalam penelitian ini adalah kepala desa sanur kaja. Sumber data penelitian adalah sumber dimana peneliti menemukan informasi apapun yang berkaitan dengan kolaborasi triple helix dalam program inovasi desa. Data tersebut dibagi menjadi dua jenis data, yakni data primer data yang didapatkan secara langsung dari informan lapangan, serta data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan dan data sekunder data yang didapat dari data yang sudah ada dan tidak secara langsung diperoleh dari objek penelitian. Data tersebut dapat berupa data dari riset lain, majalah, jurnal, artikel dan lain sebagainya. teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan



data Menurut Creswell (2013) adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Huberman, Miles dan Sadana (2014), analisis data merupakan rangkaian yang terdiri dari 4 alur kegiatan yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, tampilan data, dan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari strategi, inovasi, implementasi serta evaluasi yang berkelanjutan, dibutuhkan sebuah sistem yang mampu mengakomodir dan mempercepat proses dari strategi yang telah ditetapkan. Hubungan antar aktor dan akibat dari pola interaksi yang terjadi dalam sistem akan membentuk suatu pola atau konsep (*pattern*), salah satunya adalah konsep triple helix (Etzkowitz, 2017). Pengertian Triple Helix adalah sebuah konsep kolaborasi kerjasama sinergitas Pemerintah, Universitas dan Industri yang bersinergi dimana Pemerintah sebagai pembuat kebijakan, Universitas sebagai pusat pengembangan penelitian, dan industri sebagai penyedia kebutuhan layanan masyarakat untuk mencapai tujuan Bersama. (Henry Etzkowitz, 2000). Triple helix merupakan interaksi antara akademisi, industri atau bisnis dan pemerintah yang dikembangkan pada tahun 1990-an oleh Etzkowitz dan Leydesdorff, konsep ini menjadi strategi umum yang digunakan pemerintah dalam mengembangkan inovasi suatu kebijakan (Fadhil, 2020). Salah satu klaim utama dari tesis triple helix adalah bahwa antara akademisi (cendekiawan), industri dan pemerintah menyediakan kondisi yang optimal untuk inovasi (Jaelani, 2019). Sebagai strategi untuk pengembangan industri kreatif, konsep triple helix mengharuskan tiga pilar, yaitu pemerintah, akademisi, dan pengusaha, untuk mengambil tanggung jawab dan peran masing-masing dan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Konsep triple helix berfungsi sebagai payung yang menghubungkan akademisi, bisnis, dan pemerintah dalam kerangka bangunan ekonomi kreatif, di mana ketiga helix ini memungkinkan akademisi, bisnis, dan pemerintah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hubungan yang erat, saling menunjang, dan ber simbiosis mutualisme antara ketiga aktor tersebut dalam kaitannya dengan landasan dan pilar-pilar model ekonomi kreatif akan menentukan pengembangan ekonomi kreatif yang kokoh dan berkesinambungan.⁴ Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa triple helix merupakan interaksi tiga aktor yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah saling bersinergi dan menciptakan sebuah ruang, kebijakan dan inovasi (Praswati, 2017). Konsep helix didasarkan dalam gagasan bahwa inovasi merupakan hasil interaktif yang melibatkan berbagai jenis aktor. Masing-masing aktor berkontribusi sesuai fungsi kelembagaannya dimasyarakat. 3 Aktor utama yang mendorong tumbuhnya kreativitas pelaku industri kreatif adalah akademisi (perguruan tinggi), pemerintah, dan industry (sektor swasta). Kerjasama yang lebih baik dan saling menguntungkan antara ketiga aktor utama tersebut, diharapkan sebagai penggerak utama tumbuhnya industri kreatif. Akademisi (cendekiawan) dalam konteks industri kreatif memiliki peran menerapkan ilmu dan menularkannya. Akademisi mencakup universitas, budayawan, seniman, para pendidik di lembaga pendidikan, para pelopor di paguyuban, padepokan, sanggar budaya dan seni, individu atau kelompok studi dan peneliti, penulis, dan tokoh lainnya di bidang seni, budaya dan ilmu pengetahuan (Wasitowati, 2015).

Peran Akademisi (Perguruan Tinggi) dalam Program Inovasi Desa

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan desa. Perguruan tinggi memiliki kompetensi yang diperlukan untuk dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah agar dapat menghasilkan



kebijakan yang memang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Perguruan tinggi sebagai kumpulan para cendekiawan juga adalah orang-orang yang berpikir kreatif bagi kebaikan masyarakat dengan menghasilkan teknologi yang diperlukan. Untuk mempercepat pembangunan desa, dibutuhkan pengembangan program inovasi desa. Program inovasi desa merupakan upaya dari pengelolaan potensi desa dan membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk itu dibutuhkan peran serta perguruan tinggi baik dosen maupun mahasiswanya yang mana mencakup empat aspek peranan utama yakni sebagai edukator, katalisator, fasilitator, dan developer. Perguruan tinggi memiliki peran sebagai edukator, melalui sistem kelembagaan, perguruan tinggi dapat mendidik masyarakat secara langsung atau tidak, memiliki peran sebagai katalisator yakni melakukan inventarisasi potensi ekonomi dan kekayaan budaya desa melalui riset-riset berbasis kearifan lokal. Memiliki peran sebagai fasilitator yaitu mendampingi desa menggali potensi maupun kebijakan masyarakat desa dalam berkehidupan dan sebagai developer untuk membantu desa dalam mengembangkan ekonomi, sosial dan lingkungan. Peran nyata perguruan tinggi senantiasa ditunjukkan baik melalui program KKN yang terus berlanjut maupun melalui berbagai riset penting yang dikerjakan. Selain itu terdapat Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang terintegrasi dengan pengembangan desa telah dituangkan dalam berbagai program seperti Magang/kerja praktek, proyek di desa, mengajar di sekolah, penelitian, kewirausahaan mahasiswa, studi atau proyek independen sebagai usaha dalam membantu masyarakat dipedesaan dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur bersama aparatur desa, BUMDes, koperasi maupun organisasi lainnya sebagai bentuk penerapan tri dharma perguruan tinggi yang wajib dilakukan oleh civitas akademika. Peran akademisi salah satunya adalah Universitas Warmadewa dalam program kemitraan masyarakat memberikan pelatihan dan pendampingan akuntansi dan keuangan di Bumdes Saka Mandiri, Desa Sanur Kaja, Bumdes ini terletak di areal strategis dekat pantai sanur yang merupakan salah satu objek wisata dengan banyak potensi usaha yang dapat dikelola oleh Bumdes. Kegiatan pengabdian ini membantu Bumdes dalam peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) untuk mengelola keuangan dan mencatat setiap transaksi dengan baik, serta dilakukan perekrutan tenaga kerja accounting yang memahami akuntansi Bumdes.

Peran Industri (Sektor Swasta) dalam Program Inovasi Desa

Sektor swasta merupakan sektor penting dalam perekonomian di desa karena memiliki peran strategis untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor swasta memiliki peran yang penting dalam pembangunan desa. Pelibatan sektor swasta dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Musrenbangdes adalah forum partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Tujuan dari Musrenbangdes adalah untuk menyatukan pemikiran dan aspirasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah di desa. Pelibatan sektor swasta dalam Musrenbangdes memungkinkan kontribusi mereka dalam perencanaan serta pelaksanaan program pembangunan desa. sektor swasta dalam musrenbangdes memiliki peran utama antara lain pertama yaitu menyediakan modal, sektor swasta dapat menyediakan modal yang dibutuhkan untuk pembangunan desa. Melalui investasi dan kerjasama yang baik dengan pemerintah desa, sektor swasta dapat membantu mengembangkan infrastruktur, usaha mikro, dan sektor lainnya yang berpotensi meningkatkan ekonomi desa. kedua yaitu menyediakan keterampilan dan pengetahuan, Sektor swasta juga dapat berperan dalam menyediakan keterampilan dan pengetahuan yang



diperlukan untuk mengembangkan desa. Melalui pelatihan dan program pengembangan, sektor swasta dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketiga yaitu membangun mitra, pelibatan sektor swasta dalam Musrenbangdes memungkinkan terbentuknya kemitraan yang baik antara pemerintah desa dan sektor swasta. Melalui kemitraan ini, program pembangunan desa dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien, sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal, dan kepentingan bersama dapat tercapai. Terakhir yaitu meningkatkan akses ke inovasi dan teknologi, sektor swasta memiliki akses ke inovasi dan teknologi yang dapat membantu mempercepat pembangunan desa. Melalui investasi yang tepat, sektor swasta dapat membantu desa mengadopsi teknologi baru dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing desa dalam era globalisasi.

Pelibatan sektor swasta dalam Musrenbangdes memiliki manfaat yakni meningkatkan pendanaan dan sumber daya untuk pembangunan desa, mempercepat implementasi program pembangunan desa, meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan publik di desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah desa sebaiknya paham cara melibatkan sektor swasta dalam Musrenbangdes seperti Melakukan konsultasi dan dialog dengan perwakilan sektor swasta, membentuk kemitraan dengan perusahaan swasta dalam program-program pembangunan desa, membuka peluang investasi bagi perusahaan swasta dalam pengembangan sektor yang berpotensi di desa. Untuk meningkatkan pelibatan sektor swasta dalam Musrenbangdes diperlukan langkah-langkah yang perlu diambil antara lain mendorong pembentukan kemitraan yang baik antara pemerintah desa dan sektor swasta, melakukan promosi dan sosialisasi mengenai peluang kerjasama dengan sektor swasta, menyediakan insentif dan fasilitas yang menarik bagi investasi sektor swasta di desa, mengadakan pertemuan rutin antara pemerintah desa dan perwakilan sektor swasta untuk membahas program-program pembangunan desa. Dampak negatif yang mungkin terjadi jika sektor swasta tidak dilibatkan dalam Musrenbangdes, antara lain keterbatasan pendanaan untuk pembangunan desa, lambatnya implementasi program pembangunan desa, kurangnya akses ke inovasi dan teknologi yang dapat mempercepat pembangunan desa, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan desa.

Peran Pemerintah (Sektor Publik) dalam Program Inovasi Desa

Pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan publik harus selalu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat, tidak terkecuali dengan pemerintah desa. Pemerintah desa justru memainkan peranan kunci dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Pemerintah desa adalah touchpoint pertama masyarakat dalam mendapatkan pelayanan. Pengalaman masyarakat ketika mendapatkan pelayanan di kantor desa ini mempengaruhi kepuasan masyarakat dan citra pemerintah. Inovasi dalam prosedur pelayanan adalah sebuah pembaruan interaksi antara pemberi layanan dengan penerima layanan ataupun Langkah baru dalam memberikan pelayanan (Sylvia Maulani, 2024). Inovasi pelayanan publik ditingkat desa juga perlu dibarengi dengan peningkatan kapasitas jajaran pemerintah desa. Bukan hanya pada kapasitas sumber daya manusianya, melainkan juga kapasitas kelembagaan serta anggaran. Praktik baik inovasi desa tersebut menguatkan posisi pemerintah desa dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Pemerintah desa tidak hanya mampu menghadirkan pelayanan yang berkualitas, tapi juga mampu melakukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa, memperkuat kapasitas pemerintahan dan interaksi dinamis antara organisasi masyarakat desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa,



membangun sistem perencanaan dan penganggaran desa yang responsif dan partisipatif, inovasi dimaknai sebagai sebuah terobosan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keadaan menjadi lebih baik. inovasi bukan saja menjadi nafas, namun juga sebagai mesin penggerak sektor pemerintahan untuk terus melayani masyarakat. Berperan sebagai nafas karena inovasi dapat membuat citra pemerintah baik oleh masyarakat. Perbaikan citra pelayanan publik bukan hanya sekadar ajang pamer prestasi, tetapi lebih kepada untuk mendapat kepercayaan publik. Sedangkan sebagai mesin penggerak, inovasi dapat terus mengembangkan pelayanan publik. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan oleh pemerintah akan selalu relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Hadirnya inovasi akan memastikan bahwa masyarakat mendapatkan pelayanan berkualitas yang dibarengi dengan peningkatan kapasitas pemerintah desa yang telah memiliki pola pikir digital melayani. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggara pelayanan publik membutuhkan inovasi. Karena tanpa adanya inovasi, pemerintah dapat kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena tidak dapat menjawab kebutuhannya.

Kolaborasi Mutualisme

Untuk mewujudkan kemandirian desa, kolaborasi antarsektor mutlak dilakukan. kolaborasi yang kuat antara perguruan tinggi, sektor swasta, dan pemerintah untuk mendorong meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi desa merupakan bentuk dari kolaborasi mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain. kolaborasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan sumber daya kepada desa. Ini mencakup pendampingan untuk desa, peningkatan kapasitas aparatur desa dan kepala desa, badan permusyawaratan desa, dan lembaga kemasyarakatan desa. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas desa, terutama dalam hal kepemilikan badan hukum. perlu difokuskan bagaimana perguruan tinggi dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam meningkatkan inovasi di desa. Adanya keterlibatan perguruan tinggi dalam memfasilitasi pengembangan inovasi di tingkat desa, diharapkan bahwa hasilnya akan mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Penguatan keterampilan warga desa sangat penting karena ini adalah cara untuk meningkatkan ekonomi desa. Selain itu, pembelajaran dapat diambil dari industri yang dapat menghubungkan desa dengan perguruan tinggi. Terlalu sering, industri tidak langsung terlibat dalam kegiatan mahasiswa. Dalam mengelola proyek sosial atau pendidikan, penting untuk menggandeng industri/sektor swasta dan lembaga pendidikan tinggi, dana yang disediakan oleh industri dan lembaga pendidikan adalah salah satu kunci keberhasilan dalam mengelola kegiatan yang dapat mendorong perkembangan masyarakat dan ekonomi.

Dalam beberapa program inovasi yang terdapat di Desa Sanur Kaja belum terlihat secara jelas adanya kolaborasi triple helix yakni kolaborasi antara perguruan tinggi, sektor swasta, dan pemerintah untuk mendorong meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi desa. Keterlibatan perguruan tinggi dalam program inovasi desa di Desa Sanur Kaja yakni mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi swasta di luar wilayah Bali telah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang terintegrasi di Desa Sanur Kaja (Sujianingsih, 2024). Langkah progresif ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi ekonomi desa sambil mempertahankan kearifan lokal yang kaya. Tujuan program ini adalah untuk memperkuat keberlangsungan budaya lokal dan membangun kemandirian ekonomi. Program ini menggabungkan konsep-konsep modern dengan kearifan tradisional. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berupaya meningkatkan pendapatan ekonomi di desa-desa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya yang kaya. Dalam kolaborasi yang erat dengan masyarakat setempat, mahasiswa telah melakukan penelitian



mendalam untuk mengidentifikasi peluang-peluang ekonomi yang dapat dikembangkan di Desa Sanur Kaja. Meskipun demikian, program ini unik karena pendekatan yang digunakan, yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam pengelolaan BUMDes. Salah satu fitur utama program ini adalah pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Melalui pelatihan kewirausahaan dan pendampingan pengelolaan usaha, mahasiswa tidak hanya memberikan bantuan teknis kepada pelaku usaha lokal tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan BUMDes. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam strategi pengembangan, mereka memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi juga membawa dampak positif bagi pelestarian identitas budaya Desa Sanur Kaja. Mereka sudah membuktikan peran mereka sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Program inovasi desa untuk menjadikan Desa Sanur Kaja sebagai desa layak anak (DELA) melalui program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) sebagai gerakan pada tingkat masyarakat yang bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan perlindungan anak. Kegiatan ini, diharapkan permasalahan kekerasan terhadap anak di Desa Sanur Kaja dapat benar-benar menjadi perhatian semua unsur masyarakat. Adapun inovasi dari Aktivis Kader PATBM Sanur Kaja guna melaksanakan Pelaporan Kekerasan Pada Anak/Perempuan di desa, masyarakat bisa melaporkan ke <https://tinyurl.com/PATBMdesasanurkaja>. Program ini merupakan bentuk keterlibatan peran perguruan tinggi dan pemerintah kota Denpasar. Keterlibatan perguruan tinggi dengan program inovasi desa yang lainnya di Desa Sanur Kaja yakni program padat karya tunai beternak kambing yang digelar oleh pemerintah Desa Sanur Kaja sebagai upaya berkelanjutan mendukung ketahanan pangan hewani. program padat karya tunai ini merupakan upaya berkelanjutan untuk menggugah keahlian masyarakat. Hal ini utamanya dalam bidang ketahanan pangan, baik nabati dan hewani. Program ini pembiayaannya menggunakan Dana Desa, yang tujuannya untuk memberikan kesempatan sekaligus wahana edukasi kepada masyarakat untuk menciptakan ketahanan pangan dengan bercocok tanam, berkebun dan beternak. Program padat karya nabati, dilaksanakan dengan berkebun beberapa jenis sayuran. mulai dari sayur hijau, kangkung cabut, mentimun dan bayam, tomat, terong ungu dan kangkung karena banyak permintaan, semoga dengan program ini dapat meningkatkan ketahanan pangan dan mendukung terciptanya peluang kerja baru di sektor pertanian dan peternakan. Keterlibatan sektor swasta dalam program inovasi Desa Sanur Kaja di bidang pengelolaan sampah berbasis teknologi (Desa Digital=DEDI) Pemerintah Desa Sanur Kaja bekerjasama dengan Gringgo. Gringgo adalah Jasa layanan pengangkutan Samp ah. Dari aplikasi gringgo juga bisa membuat penggunanya dapat memantau secara real time mengenai proses pengangkutan sampah hingga ke tempat pembuangan akhir dan pendauran ulang. Keterlibatan sektor swasta lainnya terdapat dalam program inovasi di Desa Sanur Kaja terdapat di program inovasi Gochip Unified Digital Identity (GUDI).

Program inovasi ini adalah sebuah inisiatif berbentuk kemitraan bertujuan untuk mengontrol dan membasmi penyakit rabies. Program ini dirancang untuk mengurangi ancaman rabies di kalangan manusia serta anjing. Program inovasi GUDI pada hewan peliharaan, merupakan pengembangan dari program inovasi dharma yang sudah ada sebelumnya di Desa Sanur Kaja, bentuk pengembangan programnya yaitu Inovasi pemasangan microchip pada anjing atau GUDI dan vaksinasi rabies pada hewan peliharaan. Kegiatan ini dilaksanakan guna menindaklanjuti adanya wisatawan yang tergigit anjing di kawasan wisata Sanur dan menuntut pihak desa untuk bertanggung jawab. Inovasi GUDI ini diharapkan dapat mewujudkan pelayanan kepada masyarakat dan wisatawan. Program ini dapat terlaksana karena terdapat kolaborasi antara pemerintah desa dengan sektor swasta yaitu salah satu perusahaan chip yang ada di Kanada.



pemasangan chip pada hewan peliharaan ini dapat betul-betul berguna bagi masyarakat dan pemilik hewan. Selain dapat mengenali hewan peliharaan juga dapat mengetahui dimana asal pemilik dan juga telah divaksin atau tidaknya. Mempermudah dalam melakukan pendataan hewan di wilayah Desa Sanur Kaja, sehingga dapat mengetahui data record hewan tersebut dan memastikan agar tidak terkena penyakit dan virus-virus lainnya, sehingga tercipta Desa Sanur Kaja yang aman, nyaman, dan tentram. Selanjutnya ada program prokasih (program kali bersih) untuk mengantisipasi keadaan banjir di lingkungan Desa Sanur Kaja serta memberikan edukasi terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dan masih banyak program inovasi lainnya yang terdapat di Desa Sanur Kaja sebagai bentuk dari upaya pemerintah Desa Sanur Kaja dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dan harus dicari solusinya melalui program inovasi desa. Potensi desa yang ada harus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

SIMPULAN

Kolaborasi triple helix dalam program inovasi desa memerlukan kemitraan yang kuat antara perguruan tinggi, sektor swasta, dan pemerintah. Kurangnya koordinasi, perbedaan tujuan dan kepentingan, serta kesulitan dalam menyeimbangkan peran masing-masing pihak, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh semua unsur triple helix. Kolaborasi triple helix membutuhkan akses yang memadai terhadap sumber daya, seperti dana, infrastruktur, dan tenaga ahli. Dukungan pemerintah Desa Sanur Kaja dalam penyediaan infrastruktur dan dana, serta dukungan lembaga riset dalam penyediaan tenaga ahli sangat diperlukan. Pemerintah Desa Sanur Kaja juga dapat berperan, tidak hanya sebagai pemberi dana dan pembuat peraturan/kebijakan, tetapi juga sebagai agen/aktor pengembangan inovasi dengan menjalin kemitraan dengan aktor triple helix lainnya. Penyatuan kepentingan dan perbedaan budaya organisasi membutuhkan banyak upaya demi kesamaan persepsi dan tujuan yang akan dicapai. Pemerintah bekerja dalam lingkungan budaya yang terstruktur, sedangkan kegiatan di lembaga riset dan universitas dalam penciptaan dan penyebaran iptek memanfaatkan lingkungan terbuka dan cair. Kolaborasi triple helix membutuhkan prasyarat formal dan informal. Prasyarat formal terkait dengan adanya program atau kerja sama, sedangkan prasyarat informal ialah melihat kolaborasi sebagai upaya membuat jejaring, timbal balik nilai sosial, norma, dan budaya kerja. Bagaimanapun hubungan kolaborasi membutuhkan pendekatan personal yang diawali dari upaya saling menghargai dan memahami peran masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekbis, B. (2019, Mei 31). Retrieved from <http://www.baliekbis.com/desa-sanur-kaja-tampilkan-inovasi-program-dharma-hingga-penerapan-desa-digital/>: <http://www.baliekbis.com/desa-sanur-kaja-tampilkan-inovasi-program-dharma-hingga-penerapan-desa-digital/>
- Etzkowitz, H. &. (2017). *The triple helix: University–industry– government*. Routledge.
- Fadhil, M. A. (2020). Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/11376/1/Awal%20-%20BAB%20II%20dan%20Daftar%20Pustaka.pdf?cv=1>: <http://repository.radenintan.ac.id/11376/1/Awal%20-%20BAB%20II%20dan%20Daftar%20Pustaka.pdf?cv=1>
- Henry Etzkowitz, L. L. (2000). The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Jurnal*, Volume. 29, No 109-123. 2000, h. 109-123.



- Herwastoeti. (2010). KONSEP DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP OTONOMI. *HUMANITY*, Volume 5, Nomor 2, Maret 2010 : 100 - 108.
- I Wayan Arya Sugiarta, I. N. (2023). INOVASI PELAYANAN PUBLIK BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDESA) DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI DESA BAKBAKAN KECAMATAN GIANYAR. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 14, Nomor 2.
- Jaelani, A. (2019). Triple Helix sebagai Model bagi Inovasi Pendidikan Tinggi: Analisis Logika Kelembagaan dalam Pengembangan Kewirausahaan dan Ekonomi. *AL-AMWAL: JURNAL EKONOMI DAN PERBANKAN SYARI'AH*, Vol 11 (1): 121-138.
- Kaja, D. S. (n.d.). Retrieved from <https://www.sanurkaja.denpasarkota.go.id/>
<https://www.sanurkaja.denpasarkota.go.id/>
- Praswati, A. N. (2017). Perkembangan Model Helix dalam Peningkatan Inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis "Perkembangan Konsep dan Riset EBusiness di Indonesia"*, ISBN: 978-602-361-067-9. h. 690.
- Regan Vaughan, S. G. (2023). STRATEGI SUMBER DAYA APARATUR PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA CINTARATU KABUPATEN PANGANDARAN. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 14, Nomor 2.
- Sujianingsih, N. L. (2024, february 24). Retrieved from <https://baliportalnews.com/2024/02/mahasiswa-itb-ahmad-dahlan-gali-potensi-desa-sanur-kaja-melalui-program-bumdes/?cv=1>
<https://baliportalnews.com/2024/02/mahasiswa-itb-ahmad-dahlan-gali-potensi-desa-sanur-kaja-melalui-program-bumdes/?cv=1>
- Sylvia Maulani, T. S. (2024). INOVASI PELAYANAN PUBLIK MELALUI APLIKASI SISTEM PELAYANAN IZIN TERBUKA ELEKTRONIK (SIPEKA) DIDPMPTSP PROVINSI BANTEN. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 15, Nomor 1.
- Wasitowati, A. d. (2015). Hubungan Triple Helix, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja. *Conference in business, accounting and management*, Volume 2 No.1, Mei 2015. h.332.



Kebijakan